

# MOTIVASI PETERNAK TERHADAP AKTIVITAS BUDIDAYA TERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN BURU PROVINSI MALUKU

## FARMERS MOTIVATION TO ACTIVITIES OF BEEF CATTLE LIVESTOCKS AT BURU REGENCY MALUKU PROVINCE

Asmirani Alam <sup>\*)</sup>, S. Dwijatmiko <sup>\*\*)</sup> dan W. Sumekar <sup>\*\*\*)</sup>  
<sup>\*)</sup>Mahasiswa Magister Ilmu Ternak Universitas Diponegoro  
<sup>\*\*)</sup>Dosen Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro  
asmi+rani@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi peternak (motivasi ekonomi, motivasi sosial, dan motivasi hiburan) terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2013 di wilayah Kabupaten Buru yaitu: Kecamatan Waeapo, Kecamatan Lolong Guba dan Kecamatan Waelata. Parameter khusus sebagai indikator dalam penelitian ini meliputi motivasi peternak sapi potong. Tingkat motivasi peternak terdiri dari: motivasi ekonomi, motivasi sosial dan motivasi hiburan. Beberapa data pendukung dari instansi terkait, meliputi: data keadaan alam, keadaan penduduk dan kondisi peternakan di Kabupaten Buru. Analisis statistik deskriptif, dengan menggunakan frekuensi, rata-rata, persentase, rata-rata skor dan total rata-rata skor. Pengukuran motivasi dilakukan untuk mengetahui keinginan dari peternak yang diwujudkan dalam aktivitas budidaya ternak sapi potong untuk memperoleh hasil yang maksimal. Motivasi peternak diukur dengan menggunakan teknik skala Likert. Guna mengkaji pengaruh motivasi peternak (motivasi ekonomi, motivasi sosial dan motivasi hiburan) terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Buru, maka digunakan metode analisis regresi linear berganda (*multiple regression*). Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh bahwa motivasi ekonomi, motivasi sosial ( $X_2$ ) dan motivasi hiburan ( $X_3$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa secara keseluruhan besarnya pengaruh motivasi ekonomi ( $X_1$ ), motivasi sosial ( $X_2$ ) dan motivasi hiburan ( $X_3$ ) terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong ( $Y$ ) secara simultan adalah 70,9%. Sedangkan sisanya sebesar 29,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci : aktivitas budidaya, motivasi peternak, sapi potong

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of farmer motivation (economic motivation, social motivation, and consolation motivation) to activity of beef cattle livestock at Buru Maluku province. This study was conducted in August 2013 in the district of Buru namely : Waeapo Subdistrict , Lolong Guba Subdistrict and Waelata Subdistrict. Specific parameters as indicators in this study include motivation beef cattle breeders . The level of motivation of farmers consisting of : economic motivation, social motivation and consolation motivation. Some supporting data from relevant agencies, including : the natural state of the data, state population and breeding conditions in Buru. Descriptive statistical analysis, using frequency, mean, percentage, mean score and the mean total score. Measurements performed to determine the motivation of farmers who desire manifested in cattle farming activities to obtain maximum results. Motivation of farmers measured using a Likert scale technique. In order to study the effect of farmers motivation (economic motivation, social motivation and consolation motivation) to activity of beef cattle livestock at Buru Regency then used the method of multiple linear regression analysis (multiple regression). Based on the results of multiple regression analysis found that economic motivation ( $X_1$ ), social motivation ( $X_2$ ) and consolation motivation ( $X_3$ ) has significant effect activity of beef cattle livestock. The conclusion of this study is that the overall magnitude of the effect of economic motivation ( $X_1$ ), social motivation ( $X_2$ ) and consolation motivation ( $X_3$ ) on activity of beef cattle livestock ( $Y$ ) are simultaneously 70.9 %. While the remaining 29.1 % is influenced by other factors not examined.*

Keywords : aquaculture activity, farmers motivation, beef cattle

## PENDAHULUAN

Kabupaten Buru adalah salah satu kabupaten yang secara administratif masuk wilayah Provinsi Maluku. Kabupaten Buru merupakan gugusan kepulauan yang terdiri dari enam pulau. Secara geografis lokasi Kabupaten Buru berdekatan dengan pusat pemerintahan dan pusat ekonomi kota Ambon, karena memiliki potensi sumber daya alam yang sangat tinggi.

Sesuai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD 2005-2025) Kabupaten Buru ditekankan pada pengembangan zona pada tiap kecamatan berdasarkan potensi daerah, yaitu: potensi tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan/kelautan. Khusus pada sektor peternakan Kabupaten Buru merupakan sentra populasi sapi potong di Provinsi Maluku, dari total populasi ternak sapi di Maluku 60 persennya berada di Buru dan sisanya 40 persen tersebar ke-7 kabupaten lainnya. Berdasarkan data BPS tahun 2002-2007 populasi sapi di Buru mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan laju pertumbuhan 23 persen pertahun.

Beternak sapi merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat peternak di Kabupaten Buru. Usaha peternakan sapi ini sudah dilakukan secara turun-temurun, namun masih sebagai usaha sampingan yang dikelola secara tradisional dan bersifat ekstensif. Potensi pengembangan ternak sapi di daerah ini masih cukup besar, topografi yang mendukung, juga lahan kosong masih tersedia cukup luas atau dapat pula memanfaatkan areal perkebunan yang banyak dikelola warga sebagai tempat penggembalaan dan sumber pakan ternak sapi.

Suksesnya pembangunan peternakan, khususnya di pulau Buru tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas atau sarana dan prasarana, modal dan alat bantu lainnya, tetapi juga tergantung seberapa besar motivasi yang dimiliki oleh peternak tersebut. Motivasi merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan usaha ternak sebagai kegiatan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Peternak yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras untuk mengembangkan usahanya melalui perubahan tingkah laku, misalnya berupaya mengadopsi ilmu dan teknologi guna meningkatkan produktivitas usahanya. Peternak yang memiliki motivasi rendah akan lamban dalam mengubah tingkah laku sehingga lamban pula dalam mengadopsi ilmu seperti ketidakseriusan dan kurang terarahnya kegiatan yang berpengaruh terhadap produktivitas usaha, kurang tanggap serta kurang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kreativitas yang rendah, sehingga pada akhirnya usaha yang dilakukan secara ekonomis tidak menguntungkan.

Aktivitas budidaya ternak sapi erat kaitannya dengan motivasinya untuk ikut terlibat dalam pengusulan berbagai ide dan gagasan, kontribusi saran, serta ikut terlibat dalam berbagai kegiatan implementasi dalam pembangunan peternakan. Motivasi adalah dorongan terhadap seseorang agar mau melaksanakan sesuatu. Motivasi merupakan tujuan nyata yang mulanya menjadi dasar kebutuhan manusia (Atkinson, 2001). Menurut Winardi (2004), rendah atau tingginya motivasi seseorang akan berdampak pada kecil atau besarnya skala usaha yang sedang

dilakukannya. Terdapat tiga aspek dalam motivasi, yaitu 1) keadaan yang mendorong dan ada dalam organisme yang muncul, karena adanya kebutuhan tubuh, stimulus lingkungan, atau kejadian mental seperti berpikir dan ingatan; 2) tingkah laku, yang dibangkitkan dan diarahkan oleh keadaan tadi; 3) tujuan yang menjadi arah dari tingkah laku. Jadi motif membangkitkan tingkah laku dan mengarahkannya pada tujuan yang sesuai. Selain itu, motivasi merupakan kompleksitas proses fisik fisiologi yang bersifat energetik (dilandasai dengan adanya energi), keterangsangan (disulut oleh stimulus), dan keterarahan (tertuju pada sasaran).

Setiap tindakan manusia digerakkan dan dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Tanpa motivasi orang tidak akan berbuat apa-apa (Handoko, 2006), seperti halnya dalam beternak. Motif (motive) mengandung makna dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Motif yang paling kuat adalah motif yang menjadi sebab utama tingkah laku individu pada suatu saat tertentu. Motif yang lemah apalagi sangat lemah hampir tidak mempunyai pengaruh pada tingkah laku individu (Handoko, 1997). Setiap tindakan atau tingkah laku selalu dilandasi oleh suatu motif tertentu. Motif yang mungkin muncul dalam beternak sapi potong adalah motif ekonomi, motif hiburan dan motif sosial.

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Uno, 2007). Motivasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang dalam aktivitas budidaya atau usaha ternak, motif mengandung makna dorongan atau alasan seseorang melakukan sesuatu (Namawi, 2003). Tingkat aktivitas dan kemampuan seseorang dalam suatu kegiatan berbeda

antara satu dengan yang lainnya. Beberapa pengalaman empiris menunjukkan bahwa macam kegiatan atau aktivitas berusaha ternak sapi erat kaitannya dengan latar belakang karakteristik individu bersangkutan, termasuk di dalamnya aspek motivasi.

Motivasi pada dasarnya adalah kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan (*action* atau *activities*) dan memberikan kekuatan (*energy*) yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan. Permasalahan yang dapat diangkat dari adanya kebutuhan-kebutuhan peternak sapi potong mendorong peningkatan motivasi peternak sehingga mereka terlibat dalam aktivitas budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Buru. Motivasi mempunyai peranan yang besar terhadap tindakan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau melakukan aktivitas budidaya ternak. Dengan uraian tersebut, maka penelitian ini akan menelaah tentang "Motivasi Peternak Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi peternak dalam aktivitas budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan untuk : 1) peternak dapat lebih meningkatkan motivasi yang mampu mendorong aktivitas budidaya ternak sapi potong untuk meningkatkan pendapatan; 2) sebagai bahan masukan bagi pihak terkait (Pemerintah) dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembangunan peternakan sapi potong, khususnya strategi peningkatan kemampuan peternak dalam budidaya ternak sapi potong yang lebih baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2013 di wilayah Kabupaten Buru yaitu: Kecamatan Waeapo, Kecamatan Lolong Guba dan Kecamatan Waelata, dengan alasan, bahwa daerah-daerah tersebut memiliki populasi sapi potong terbanyak. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang berada di wilayah Kabupaten Buru, meliputi tiga Kecamatan tersebut.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan survei. Penentuan desa sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan jumlah ternak sapi potong terbanyak. Penentuan responden dilakukan terhadap peternak sapi potong per desa sampel. Populasi yang bersifat heterogen yaitu jumlah kepemilikan ternak, maka penentuan sampel peternak sebagai responden, menggunakan metode *stratified random sampling*, berdasarkan skala kepemilikan ternak yaitu, sebagai berikut : 1) skala kecil, dengan jumlah ternak sapi potong 1-5 ekor; 2) skala menengah, jumlah ternak 6-10 ekor; 3) skala besar, jumlah ternak sapi > 10 ekor. Dari jumlah populasi dilakukan penentuan sampel minimum yang dapat mewakili populasi. Penentuan ukuran besarnya sampel dilakukan berdasarkan pendapat Wiyadi (2009), bahwa pada jenis penelitian deskriptif, sampel penelitian minimal 10 persen dari populasi. Jadi, penentuan ukuran besarnya sampel di ambil 10 persen dari populasi sehingga diperoleh sampel sebanyak 98 peternak sapi potong.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei. Variabel yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini adalah: karakteristik peternak sapi potong (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak,

jumlah ternak yang dipelihara). Parameter khusus sebagai indikator dalam penelitian ini meliputi motivasi peternak sapi potong. Tingkat motivasi peternak terdiri dari: motivasi ekonomi, motivasi sosial dan motivasi hiburan. Diperlukan beberapa data pendukung dari instansi terkait, meliputi: data keadaan alam, keadaan penduduk dan kondisi peternakan di Kabupaten Buru.

Pengukuran motivasi dilakukan untuk mengetahui keinginan dari peternak yang diwujudkan dalam aktivitas budidaya ternak sapi potong untuk memperoleh hasil yang maksimal. Motivasi peternak diukur dengan menggunakan teknik skala Likert (Black dan Champion, 1992). Untuk mengetahui ukuran aktivitas budidaya ternak sapi potong digunakan metode analisis deskriptif yang dibantu dengan teknik skoring data yang bersifat ordinal. Tingkat aktivitas budidaya peternak dicari dengan menggunakan metode analisa penilaian dengan skor, meliputi komponen sapta usaha beternak sapi potong (penggunaan bibit unggul, perkandangan, pakan, teknologi reproduksi, pencegahan dan pengendalian penyakit, pengelolaan pascapanen dan pemasaran hasil ternak). Sedangkan guna mengkaji pengaruh motivasi peternak terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku, maka digunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*).

## PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Luas wilayah Kabupaten Buru telah berkurang menjadi 7.594,98 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari luas daratan 5.577,48 Km<sup>2</sup> dan luas lautan 1,972,5 Km<sup>2</sup> serta luas

perairan 57,4 Km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai 232,18 Km<sup>2</sup>. Sedangkan berdasarkan letak astronomi, Kabupaten Buru berada pada titik koordinat antara 2°25' - 3°83' LS dan 126°08' - 127°20' BT ini memiliki luas 14,02 persen dari total luas daratan Provinsi Maluku. Adapun batasan wilayah Kabupaten Buru secara administratif, antara lain sebagai berikut :

- Sebelah Barat : Kabupaten Buru Selatan dan Laut Banda
- Sebelah Timur : Selat Manipa
- Sebelah Utara : Laut Seram
- Sebelah Selatan : Kabupaten Buru Selatan dan Laut Banda

Iklim yang terdapat di Kabupaten Buru, yaitu *low tropis* yang dipengaruhi oleh angin musim serta berhubungan erat dengan lautan yang mengelilinginya. Luas daratan yang berbeda-beda memungkinkan berlakunya iklim musim. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Buru 25,5°C–29,1°C. Kelembaban udara rata-rata bervariasi antara 74–89 persen.

#### **Keadaan Penduduk**

Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah penduduk di Kabupaten Buru menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Jumlah penduduk pada tahun 2011 mencapai 111.447 jiwa atau naik 2,77 persen dibandingkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 yang menunjukkan angka 108.445 jiwa. Pertambahan jumlah penduduk di Kabupaten Buru dalam beberapa tahun terakhir cukup tinggi, yaitu sekitar 2 persen setiap tahunnya.

Persentase jumlah penduduk yang berusia 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis di Kabupaten Buru pada tahun 2011 sebesar 91,40 persen. Sedangkan rata-rata lama sekolah di Kabupaten Buru pada tahun 2010-2011 adalah 7,43 tahun. Rata-rata penduduk di

Kabupaten Buru menyelesaikan pendidikan hanya sampai kelas 7 pada sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau sederajat.

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2011, jumlah penduduk usia kerja di Kabupaten Buru berjumlah 70.252 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 49.776 orang aktif secara ekonomi dan sisanya sebanyak 20.476 tidak aktif secara ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga, maupun alasan lainnya.

#### **Keadaan Pertanian dan Peternakan**

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia umumnya dan Kabupaten Buru pada khususnya. Peranan sektor pertanian ini dapat dilihat dari kontribusinya pada PDRB Kabupaten Buru yaitu sebesar 45,79 persen di tahun 2011, dengan penyerapan tenaga kerja yang relatif cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Kabupaten Buru dijadikan lumbung hasil pertanian di Provinsi Maluku. Terdapat beberapa komoditi pertanian tanaman pangan yang diunggulkan, antara lain: padi sawah, padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar.

Sektor peternakan pada tahun 2011, BPS bekerjasama dengan Dirjen PKH menyelenggarakan Pendataan Sapi Perah, Sapi Potong dan Kerbau (PSPK) untuk mendapatkan jumlah ternak sapi dan kerbau di Indonesia dalam rangka tercapainya program Swasembada Daging pada tahun 2014. Dari hasil PSPK, untuk golongan ternak besar, populasi ternak sapi tercatat sebanyak 15.103 ekor, kerbau 3.446 ekor, dan kuda 617 ekor. Golongan ternak kecil, populasi terbanyak adalah ternak kambing yaitu 36.488 ekor sedangkan ternak babi 2.808

ekor. Pada ternak unggas, populasi itik tercatat sebanyak 334.707 ekor dan ayam buras 1.779.430 ekor. Produksi daging yang berasal dari pematangan ternak pada tahun 2011 untuk daging sapi adalah sebesar 119,48 ton sedangkan daging kambing 47,73 ton.

Pada tahun 2012 jumlah populasi ternak sapi potong di Kabupaten Buru sebanyak 16.684 ekor. Secara ekonomis, populasi dan pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Buru belum optimal, namun tingkat perkembangannya terus mengalami peningkatan. Sektor peternakan diharapkan dapat berkembang seperti halnya sektor pertanian tanaman pangan, sehingga dapat pula menjadi lumbung ternak di Provinsi Maluku.

### **Karakteristik Responden**

Responden pada penelitian ini adalah peternak yang berdiam di beberapa desa di Kabupaten Buru yang dijadikan sebagai desa sampel, diantaranya adalah Desa Waenetat, Desa Wanareja, Desa Waetele, Desa Wanakerta, Desa Waegeren, Desa Grandeng, Desa Waelo, Desa Debowae dan Desa Waetina. Karakteristik peternak yang tersaji pada Tabel 1 yang meliputi umur, pendidikan, mata pencaharian, tanggungan keluarga, pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan ternak sapi potong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden peternak sapi potong di Kabupaten Buru berada pada kisaran umur 24-68 tahun dengan rata-rata 46 tahun, dimana umur responden peternak yang terdapat pada kelompok umur 24-65 tahun berjumlah 84 orang (85,71%) dan pada kelompok umur > 65 tahun berjumlah 14 orang (14,29%). Berdasarkan persentase tersebut maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar peternak di daerah tersebut tergolong

dalam kelompok umur produktif. Kondisi umur yang demikian, peternak mampu untuk berpikir dan melakukan pekerjaan dengan baik serta mampu menerima inovasi-inovasi baru sehingga berguna demi kemajuan usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarmidi (1992) yang menyatakan bahwa pada kondisi umur 15-65 tahun, seseorang masih termasuk dalam kategori umur produktif dengan kemampuan bekerja yang masih tergolong baik dan kemampuan berpikir cukup baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Kabupaten Buru terdiri dari pendidikan SD sebanyak 50 orang (51,02%); SLTP 28 orang (28,57%); dan SLTA 20 orang (20,41%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah tamatan SD atau tergolong masih berpendidikan rendah. Peternak dengan tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan kemampuan dalam mengadopsi suatu teknologi akan terhambat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1995), tingkat pendidikan peternak yang relatif terbatas dapat mengakibatkan lambatnya beradaptasi dengan teknologi yang baru, lemah dalam pengawasan produksi serta lemah dalam mengolah bidang yang ditekuninya. Sebaliknya dengan memiliki pendidikan yang tinggi dapat memberikan pemikiran yang positif kepada peternak sehingga ada antusias atau keinginan yang muncul untuk melakukan sesuatu guna mengembangkan usahanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden peternak ternyata hampir sebagian besar mereka tidak pernah mengikuti pendidikan nonformal berupa penyuluhan, kursus ataupun pelatihan yang berkaitan dengan bidang peternakan. Pentingnya hal tersebut dikarenakan dapat membantu peternak sapi potong untuk mengetahui cara-cara beternak sapi dengan benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Prabayanti

(2010) yang menyatakan bahwa penyuluhan merupakan suatu pendidikan. Penyuluhan merupakan sistem pendidikan nonformal yang berupaya memberdayakan peternak untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya, sehingga dapat lebih berpartisipasi dalam pembangunan peternakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pencaharian utama responden peternak sapi potong pada desa-desa sampel di Kabupaten Buru adalah petani sebanyak 77 orang (78,6%), wiraswasta 6 orang (6,1%), Pegawai Negeri Sipil 4 orang (4,1%), buruh bangunan 4 (4,1%) sedangkan sisanya sebanyak 7 orang (7,1%)

bekerja sebagai jasa transportasi dan pedagang. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak bermatapencaharian di bidang pertanian yakni sebagai petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyanti *et al.* (1988) yang menyatakan bahwa usaha ternak sapi potong bukan merupakan usaha pokok tetapi merupakan usaha sampingan atau sebagai tabungan keluarga yang setiap saat dapat diuangkan. Meskipun demikian peranan usaha ternak sapi potong memberikan sumbangan yang besar terhadap pendapatan petani di pedesaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden peternak sapi potong pada

Tabel 1. Karakteristik Internal Responden Peternak Sapi Potong di Kabupaten Buru

Karakteristik Peternak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
24-65 tahun	84	85,71
>65 tahun	14	14,29
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	50	51,02
SLTP	28	28,57
SLTA	20	20,41
PT	-	-
<b>Mata Pencaharian</b>		
Petani	77	78,6
Wiraswasta	6	6,1
PNS	4	4,1
Buruh	4	4,1
Jasa transportasi	2	2,0
Pedagang	5	5,1
<b>Tanggungan Keluarga</b>		
Kecil (1-4 jiwa)	52	53,06
Besar (5-8 jiwa)	46	46,94
<b>Pengalaman Beternak</b>		
2-7 tahun	34	34,69
8-13 tahun	39	39,80
14-19 tahun	15	15,31
20-25 tahun	10	10,20
26-31 tahun	-	-
<b>Jumlah Kepemilikan Ternak</b>		
1-4,75 ST	58	59,18
5-8,75 ST	34	34,70
>12,5 ST	6	6,12

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

desa-desa sampel di Kabupaten Buru berkisar antara 3-7 orang dengan rata-rata 5 orang per responden sehingga peternak dituntut bekerja untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Keadaan ini akan mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja keluarga dan juga merupakan beban keluarga. Tanggungan keluarga juga dapat menjadi beban hidup bagi keluarganya apabila tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi *et al.*, (1986), semakin banyak jumlah anggota keluarga merupakan beban disatu sisi, akan tetapi dari sisi lain merupakan sumber tenaga kerja keluarga.

Pengalaman beternak merupakan suatu hal yang sangat mendasari seseorang dalam mengembangkan usahanya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak memiliki pengalaman usaha beternak berkisar antara 2-25 tahun dengan rata-rata 9 tahun. Dikatakan cukup berpengalaman apabila dalam menjalankan usaha ternak sapi potong yang telah lama akan disertai dengan peningkatan keterampilan yang diperoleh oleh peternak dalam mengurus ternak-ternaknya. Peternak yang telah lama beternak akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik daripada peternak yang belum berpengalaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005) yang menyatakan bahwa peternak yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menyerap inovasi teknologi dibandingkan dengan peternak yang belum atau kurang berpengalaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya variasi jumlah ternak yang dimiliki oleh responden peternak. Responden terbanyak dengan jumlah

kepemilikan ternak 1-4,75 ST sebanyak 58 orang (59,18%); jumlah kepemilikan ternak sapi 5-8,75 ST ekor sebanyak 34 orang dengan persentase 34,70 persen; jumlah kepemilikan ternak sapi lebih dari 12,5 ST sebanyak 6 orang (6,12%). Pada umumnya peternak dalam mengelola usaha ternak dengan skala usaha masih kecil dan bersifat sambilan. Skala usaha ternak sapi potong yang berskala kecil dan merupakan usaha sambilan dengan jumlah ternak yang dipelihara berkisar antara 1-3 ekor/peternak (Khairunas *et al.*, 2006).

Besar kecilnya skala usaha yang dimiliki oleh peternak mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh oleh peternak tersebut. Hal ini berkaitan dengan karakteristik usaha yang dijalankan oleh peternak yaitu apakah termasuk usaha pokok dan usaha sampingan. Berkaitan dengan hal tersebut, besar atau kecil jumlah kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak namun sangatlah membantu dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paturochma (2005) yang menyatakan bahwa besar kecilnya skala usaha pemilikan ternak sapi sangat mempengaruhi tingkat pendapatan, jadi makin tinggi skala usaha pemilikan maka makin besar tingkat pendapatan peternak.

### **Motivasi Peternak Dalam Aktivitas Budidaya Sapi Potong**

Setiap tindakan manusia digerakkan dan dilatarbelakangi oleh dorongan tertentu, tanpa motivasi tertentu orang tidak berbuat apa-apa (Handoko, 1992). Peternak mempunyai motivasi yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu usaha ternak. Motivasi



Tabel 2. Jenis Motivasi Peternak dan Persentase Rata-rata Jawaban Responden di Kabupaten Buru

Jenis Motivasi	Persentase Rata-rata Jawaban Responden				
	SS	S	R	TS	STS
	%	%	%	%	%
1. Motivasi Ekonomi	47,7	53,2	3,7	0,4	0
2. Motivasi Sosial					
3. Motivasi Hiburan	35,7	40,4	14,9	6,1	2,9
	18,6	35,9	17,6	20,8	7,1

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

peternak diartikan sebagai suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuannya. Motivasi peternak dalam aktivitas budidaya ternak sapi potong dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosial dan motivasi hiburan. Pembagian tersebut dimaksudkan untuk lebih memudahkan pengelompokkan berbagai jenis motivasi.

Setelah dianalisis lebih lanjut, motivasi yang paling kuat mendorong para peternak dalam aktivitas budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Buru adalah motivasi ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa alasan kuat peternak adalah adanya keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki. Ternak yang dimiliki dapat menjadi tabungan keluarga yang sewaktu-waktu dapat dijual. Motivasi lain yang mendorong adalah motivasi sosial dan motivasi hiburan. Motivasi sosial yang mendorong peternak untuk terlibat dalam aktivitas budidaya ternak sapi potong yaitu berupa keinginan untuk meningkatkan status sosial di masyarakat. Dampak positif secara sosial yaitu dapat mempererat persaudaraan antar peternak sehingga terjalin kerjasama yang baik. Adanya kerjasama

yang baik tersebut maka responden dapat bertukar pengalaman dan informasi, terutama informasi yang bermanfaat untuk peningkatan usaha ternak mereka. Terdapat pula motivasi hiburan yaitu adanya rasa antusias atau keinginan serta kegemaran atau hobi untuk mengisi waktu luang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil penilaian dapat dikelompokkan lebih lanjut ke dalam motivasi rendah, sedang dan tinggi. Pengelompokkan tingkat motivasi ini menggunakan analisis *frequencies* dengan program SPSS versi 16 *for windows*. Distribusi tingkat motivasi petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Motivasi peternak sangat menentukan keberhasilan usaha dan dorongan untuk berusaha dan bekerja lebih baik dalam aktivitas budidaya ternak sapi potong. Tingkat motivasi peternak sapi potong di Kabupaten Buru sebagian besar termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu 28,6% dan 45,9 % masuk ke dalam kategori sedang, serta 25,5% kategori rendah. Artinya bahwa responden membudidayakan ternak sapi potong karena punya tujuan tertentu terkait dengan ekonomi dan sosialnya serta hobi atau kegemaran. Responden beternak sapi potong dengan harapan dapat memenuhi kebutuhannya serta beranggapan bahwa beternak sapi

Tabel 3. Distribusi Tingkat Motivasi Peternak Sapi Potong di Kabupaten Buru

No.	Tingkat Motivasi Peternak	Interval Kelas	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Rendah	43-53	25	25,5
2	Sedang	54-64	45	45,9
3	Tinggi	65-75	28	28,6
Jumlah			98	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Tabel 4. Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru

Komponen Sapta Usaha Beternak	Nilai Skor					
	Sangat Baik (3)		Baik (2)		Buruk (1)	
	n	%	n	%	n	%
Pemilihan bibit	16	16,3	82	83,7	-	0
Perkandangan	-	0	95	96,9	3	3,1
Pemberian pakan	31	31,6	60	61,2	7	7,2
Pengelolaan reproduksi	20	20,4	40	40,8	38	38,8
Pengendalian penyakit	23	23,5	63	64,3	12	12,2
Pengolahan limbah	-	0	51	52,0	47	48,0
Pemasaran hasil ternak	-	0	-	0	98	100

Tabel 5. Analisis Pengaruh Motivasi Ekonomi, Motivasi Sosial, Motivasi Hiburan Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842 <sup>a</sup>	.709	.700	1.09234

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

potong dapat membawa dampak positif secara sosial. Adanya motivasi peternak dalam aktivitas budidaya ternak sapi potong perlu didukung oleh pemerintah untuk mengaktifkan peran para penyuluh peternakan dan menyediakan sarana dan prasarana peternakan yang lebih baik.

### Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong

Jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Kabupaten Buru adalah sapi Bali yang merupakan ternak potong andalan Indonesia. Sapi Bali merupakan

sapi hasil keturunan dari sapi liar yang sudah mengalami proses yang cukup lama. Aktivitas budidaya ternak sapi potong merupakan serangkaian kegiatan peternak dalam menerapkan zooteknik pemeliharaan ternak yang baik (penggunaan bibit unggul, perkandangan yang sehat, penyediaan dan pemberian pakan, pengendalian terhadap penyakit, pengelolaan reproduksi, pemanfaatan limbah ternak dan pemasaran hasil ternak. Adapun gambaran tingkat aktivitas budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Buru dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 6. Tabel Anova Hasil Analisis Pengaruh Motivasi Ekonomi, Motivasi Sosial, Motivasi Hiburan Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong

ANOVA <sup>b</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	273.889	3	91.296	76.513	.000 <sup>a</sup>
	Residual	112.162	94	1.193		
	Total	386.051	97			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Tabel 7. Koefisien Variabel Motivasi Ekonomi, Motivasi Sosial dan Motivasi Hiburan Terhadap Curahan Waktu

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.494	1.397		-.353	.725
	X1	.282	.067	.242	4.228	.000
	X2	.260	.061	.321	4.259	.000
	X3	.233	.036	.497	6.560	.000

a. Dependent Variable: Y

### Pengaruh Motivasi Ekonomi, Motivasi Sosial dan Motivasi Hiburan Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong Pengaruh Secara Simultan

Untuk melihat pengaruh motivasi ekonomi ( $X_1$ ), motivasi sosial ( $X_2$ ) dan motivasi hiburan ( $X_3$ ) terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong ( $Y$ ) secara simultan. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari tabel di atas tersebut, dapat diketahui bahwa besarnya R Square ( $R^2$ ) adalah 0,709. Angka tersebut digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$ . Jadi, dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh motivasi ekonomi ( $X_1$ ), motivasi sosial ( $X_2$ ) dan motivasi hiburan ( $X_3$ ) terhadap curahan waktu kerja peternak ( $Y$ ) secara simultan adalah 70,9%. Sedangkan sisanya sebesar 29,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk menguji tingkat signifikansi konstanta maka dapat dilihat

pada tabel Anova di bawah ini (Tabel 6).

Hasil uji signifikansi pada tabel Anova menunjukkan nilai Sig. Sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, koefisien regresi adalah signifikan. Kesimpulannya menunjukkan bahwa  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel  $Y$ .

### Pengaruh Secara Individual

Besarnya pengaruh secara individual variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$  ditunjukkan pada Tabel 7 dibawah ini.

Berdasarkan tabel coefficients (Tabel 19), maka dapat diketahui bahwa antara motivasi ekonomi ( $X_1$ ), motivasi sosial ( $X_2$ ) dan motivasi hiburan ( $X_3$ ) mempengaruhi aktivitas budidaya ternak sapi potong ( $Y$ ) yang mengikuti persamaan:  $Y = -0,494 + 0,282 X_1 + 0,260$

$X_2+0,233 X_3+ e$ . Analisis regresi menunjukkan bahwa persamaan tersebut dapat digunakan untuk mengestimasi aktivitas budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Buru dari variabel-variabel yang diambil dalam model tersebut. Untuk mengetahui makna angka-angka hasil analisis di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaruh Motivasi Ekonomi ( $X_1$ ) Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong (Y).

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui, bahwa terdapat pengaruh signifikan antara motivasi ekonomi ( $X_1$ ) terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong (Z). Hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,228 > 1,66$ ). Dengan demikian motivasi ekonomi berpengaruh terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Buru. Hal ini disebabkan peternak yang memiliki motivasi ekonomi tinggi cenderung akan lebih termotivasi untuk menerapkan keterampilan teknis beternak yang lebih baik sehingga diharapkan dapat berdampak positif terhadap pendapatan keluarga. Tingkat motivasi ekonomi responden peternak berada pada kategori tinggi, artinya bahwa peternak beternak sapi potong dengan harapan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan ekonominya, termasuk keinginan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Apabila nilai koefisien regresi variabel lainnya dianggap tetap (tidak berubah), maka setiap penambahan satu nilai pada variabel  $X_1$  akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,260. Motivasi sosial peternak cenderung adalah adanya keinginan keinginan untuk melestarikan nilai-nilai sosial, budaya dan warisan nenek moyang. Artinya, ternak sapi yang dipelihara oleh peternak bertujuan sebagai tabungan keluarga yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat mendesak sehingga perlu diimbangi

dengan peningkatan zooteknik atau keterampilan beternak yang lebih baik agar hasil produksi yang diperoleh juga optimal.

b. Pengaruh Motivasi Sosial ( $X_2$ ) Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong (Y).

Hasil analisis menunjukkan, bahwa motivasi sosial ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong (Y), hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,259 > 1,66$ ). Motivasi sosial dapat memberikan dampak positif secara sosial yaitu dapat memperlambat persaudaraan antar peternak sehingga terjalin kerjasama yang baik sehingga responden peternak dapat bertukar pengalaman dan informasi, terutama informasi tentang teknik-teknik beternak dan adopsi teknologi yang lebih baik. Hal ini berpengaruh nyata terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong. Peternak yang terlibat dalam kegiatan kelompok-kelompok peternak cenderung memiliki keterampilan beternak yang lebih baik. Melalui kelompok peternak sapi potong diharapkan para peternak dapat saling berinteraksi, sehingga mempunyai dampak saling membutuhkan, saling meningkatkan, saling memperkuat sehingga akan meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam mengelola usaha peternakan sapi potong secara optimal. Peran kelompok tani ternak sangat strategis sebagai wadah peternak untuk melakukan hubungan atau kerjasama dengan menjalin kemitraan usaha dengan lembaga-lembaga terkait dan sebagai media dalam proses transfer teknologi dan informasi. Dilain pihak, secara internal kelompok tani ternak sebagai wadah antar peternak ataupun antar kelompok tani dalam mengembangkan usahatani (Ditjen Bina Produksi Peternakan, 2002b).

Apabila nilai koefisien regresi variabel lainnya dianggap tetap (tidak berubah), maka setiap penambahan satu nilai pada variabel  $X_2$  akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,282. Alasan sosial bahwa peternak memelihara ternak sapi potong karena ternak yang dipelihara merupakan warisan keluarga yang telah dipelihara secara turun-temurun dari keluarga. Beternak sapi sudah menjadi tradisi dan keberadaan ternak sapi dapat dipergunakan dalam keperluan acara misalnya penyelenggaraan hari Raya Qurban. Artinya, usaha ternak sapi potong merupakan usaha turun-temurun dijalankan oleh keluarga peternak. Selain itu, kepemilikan ternak sapi yang banyak dapat berdampak terhadap peningkatan status sosial di masyarakat. Hal inilah yang senantiasa mendorong peternak untuk dapat meningkatkan keterampilan beternak yang lebih baik agar hasil produksi yang diperoleh juga optimal.

c. Pengaruh Motivasi Hiburan ( $X_3$ ) Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong (Y).

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui, bahwa motivasi hiburan ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Buru (Y), hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6.560 > 1,66$ ). Motivasi hiburan terkait dengan kegemaran atau hobi peternak dalam mengisi waktu luang berpengaruh terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong. Peternak yang senang beternak sapi tentunya akan lebih sering meluangkan waktu dalam mengurus ternak-ternak sapi yang dimilikinya. Pemeliharaan ternak sapi juga akan lebih baik.

Apabila nilai koefisien regresi variabel lainnya dianggap tetap (tidak berubah), maka setiap penambahan satu nilai pada variabel  $X_3$  akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,233. Indikator motivasi hiburan yaitu beternak sapi menjadi salah satu alternatif usaha yang

bermanfaat dalam mengisi waktu luang. Beternak sapi menjadi usaha yang menyenangkan dan mudah dalam pemeliharannya. Peternak yang merasa senang beternak tentunya akan senantiasa memelihara ternak-ternaknya dengan lebih baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji motivasi peternak terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pengaruh motivasi ekonomi yang tinggi disebabkan secara ekonomi hasil budidaya ternak secara tidak langsung memberikan kontribusi yang tinggi dalam tingkat pendapatan peternak. Ternak yang dimiliki dapat menjadi tabungan keluarga yang sewaktu-waktu dapat dijual. Adapula motivasi sosial yang mendorong peternak untuk terlibat dalam aktivitas budidaya ternak sapi potong yaitu berupa keinginan untuk meningkatkan status sosial di masyarakat. Terdapat pula motivasi hiburan yaitu adanya rasa antusias atau keinginan serta kegemaran atau hobi untuk mengisi waktu luang.
- b. Tingkat motivasi peternak sapi potong di Kabupaten Buru sebagian besar termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu 28,6% dan 45,9 % masuk ke dalam kategori sedang, serta 25,5% kategori rendah.
- c. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda (multiple regression) diperoleh bahwa motivasi ekonomi ( $X_1$ ), motivasi sosial ( $X_2$ ) dan motivasi hiburan ( $X_3$ )

berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku (Y).

- d. Hasil analisis menunjukkan, bahwa secara keseluruhan besarnya pengaruh motivasi ekonomi ( $X_1$ ), motivasi sosial ( $X_2$ ) dan motivasi hiburan ( $X_3$ ) terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong (Y) secara simultan adalah 70,9%. Sedangkan sisanya sebesar 29,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. J. (2001). Editorial. *Australian Journal of Educational Technology*, 17 (1) ,iii-vi. [http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet17/editorial17\\_1.html](http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet17/editorial17_1.html). Date April 2013.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Buru. 2007. Kabupaten Buru Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Buru. 2012. Kabupaten Buru Dalam Angka
- Black, J. A. dan D. J. Champion. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. PT Eresco. Bandung.
- Handoko, M., 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Kanisius, Yogyakarta.
- Handoko. 1997. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. BPF, Yogyakarta.
- ....., 2006. *Pengantar Manajemen*. Gramedia, Jakarta.
- Hernanto, F. 1995. *Ilmu Usahatani*. Seri Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Khairunas. Firwan Tan. Fuad Madrisa. 2006. *Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Tanah Datar*. Pasca Sarjana Universitas Andalas.
- Namawi, H. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Jurnal Riset Daerah. Cetakan kelima. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Paturochman M. 2005. *Hubungan Antara Tingkat Pendapatan keluarga Peternak dengan Tingkat konsumsi (Kasus di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KBPS) Pangalengan)* Sosiohumaniora. Vol. 7 (3), November 2005.
- Prabayanti, Harning. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Biopestisida oleh Petani di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Priyanti A; T. D. Soedjana, S. W. Handayani, dan P. J. Ludgate. 1988. *Karakteristik Peternak Berpenampilan Tata Laksana Tinggi dan Rendah Dalam Usaha Ternak Domba/Kambing di Kabupaten Bogor, Jawa Barat*. Prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia. Jilid 2. Ruminansia Kecil. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor. Hal 7-11.
- Soekartawi, A. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Soekartawi, A., Soeharjo, Dillon, J.L., Hardaker, J.B. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Perkembangan Petani Kecil. UI-Press, Jakarta.
- Tarmidi, L. T., 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Penelitian Antar Universitas Studi Ekonomi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Uno, H, B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*. Jurnal Riset Daerah. Cetakan pertama. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Winardi, J. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Prenada Media, Jakarta.